

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

2.1.1.1. Pengertian dan Tujuan Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro, kecil, dan menengah atau yang biasa disingkat dengan UMKM, pengertian UMKM sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha produktif yang memenuhi kriteria usaha dengan batasan tertentu.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa keberadaan UMKM dan pengelolaannya oleh pemerintah dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan untuk dapat mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah, pembangunan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.

2.1.1.2. Usaha Mikro

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 menjelaskan definisi usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro antara lain meliputi:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
- 3) Jumlah tenaga kerja atau karyawan pada usaha mikro adalah 1-4 orang.

2.1.1.3. Usaha Kecil

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 menjelaskan definisi usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Mengengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil antara lain meliputi:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak

Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah)
- 3) Jumlah tenaga kerja atau karyawan pada usaha mikro adalah 5-19 orang.

2.1.1.3. Usaha Menengah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 menjelaskan definisi usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dijelaskan berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)
- 3) Jumlah tenaga kerja atau karyawan pada usaha mikro adalah 20-99 orang.

2.1.2. Keuntungan Berkembangnya UMKM

Berkembangnya UMKM tentu mempunyai dampak positif yang besar untuk kemajuan suatu negara. Harsono (2014) menyampaikan betapa pentingnya Usaha Mikro, Kecil, Menengah bagi negara dan masyarakat, antara lain meliputi:

2.1.2.1. UMKM terbukti memiliki ketahanan yang cukup kuat terhadap krisis ekonomi.

2.1.2.2. UMKM lebih dominan menggunakan bahan baku lokal yang pada akhirnya dapat memberikan nilai tambah bahan baku menjadi produk jadi dengan nilai jual tinggi

2.1.2.3. Meningkatkan kreatifitas sumberdaya manusia dalam negeri.

2.1.2.4. Mampu menjadi sebagian dari *barrier to entry* bagi produk sejenis buatan luar negeri.

2.1.2.5. Mampu menjadi alternatif bagi masyarakat untuk menyediakan barang dan jasa dengan harga yang lebih murah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya UMKM dapat menjadi solusi krisis ekonomi, memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, mengembangkan kreatifitas dan inovasi masyarakat, serta menjadi penghalang masuknya produk luar negeri sehingga masyarakat mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga yang lebih murah.

2.1.3. Akuntansi Biaya

2.1.3.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut (Harrison, dkk, 2012) dalam (Agnes Pascalia Toar, Jullie J. Sondakh, Meily Y.B. Kalalo, 2016).

“Accounting is an information system, it measures business activities, processes data into reports, and communicates results to decision makers who will make decisions that will impact the business activities.” Definisi ini dapat diartikan akuntansi adalah suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasil kepada pengambil keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Menurut Mulyadi (2015) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya adalah sebuah sistem informasi berupa pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan disajikan dalam bentuk laporan biaya untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis.

2.1.3.2. Tujuan Dan Manfaat Penggunaan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1) Penentuan kos produk

Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

2) Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Selanjutnya akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.

3) Pengambilan keputusan khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Sehingga perlu adanya informasi

akuntansi yang relevan untuk dapat mengambil keputusan.

Manfaat akuntansi biaya adalah dapat dijadikan sumber informasi yang relevan bagi keberlanjutan suatu usaha.

2.1.4. Akuntansi Manajemen

2.1.4.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Pengertian akuntansi manajemen diungkapkan oleh L.M. Samryn (2012) bahwa akuntansi manajemen adalah bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran informasi akuntansi bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi, dan dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang menghasilkan suatu kesimpulan atau informasi yang menggunakan data yang ada melalui proses pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan penggolongan informasi.

Akuntansi manajemen lebih berfokus terhadap penggunaan data akuntansi untuk pengambilan keputusan yang menekankan pada aspek pengendalian manajemen biaya.

2.1.4.2. Tujuan Akuntansi Manajemen

Secara umum akuntansi manajemen bertujuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan untuk merumuskan strategi, memberikan informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, perbaikan berkelanjutan, serta memberikan informasi untuk pengambilan keputusan.

2.1.4.3. Jenis-jenis Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi manajemen dibagi menjadi tiga jenis yaitu

- a. Informasi akuntansi penuh, berfungsi untuk penyajian informasi secara penuh.
- b. Informasi akuntansi diferensial, berfungsi untuk menunjukkan perbandingan sehingga menghasilkan suatu alternatif, solusi, atau pilihan lain.
- c. Informasi akuntansi pertanggungjawaban, berfungsi untuk memberikan informasi pertanggungjawaban bagi masing-masing wewenang manajer.

2.1.5. Biaya

2.1.5.1. Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2015) pengertian biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dijelaskan oleh Hansen dan Mowen (2006) biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Menurut Supriyono (2000) Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Dijelaskan oleh Mulyadi (2015) Manfaat biaya adalah untuk mengetahui harga pokok produk yang diproduksi dalam bulan tertentu, sebagai dasar pengambilan keputusan biaya dimasa yang akan datang, dan untuk memperjelas tugas wewenang dan tanggung jawab tiap-tiap manajer.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah segala pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat diukur menggunakan uang.

2.1.5.2. Dasar-Dasar Perilaku Biaya

Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan apakah terjadi perubahan biaya ketika output yang dihasilkan berubah adalah perilaku biaya. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya perubahan yang paling sederhana mengenai perubahan output terhadap biaya tetap, biaya variabel, biaya campuran. Menurut Hansen dan Mowen (2006) dasar-dasar perilaku biaya terdiri dari:

a) Biaya Tetap

Suatu biaya yang jumlahnya tetap sama ketika output berubah. Biaya tetap adalah suatu biaya yang dalam jumlah total tetap konstan dalam rentang yang relevan ketika tingkat output aktifitas berubah. Contoh biaya tetap adalah biaya sewa dan biaya gaji.

b) Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang dalam jumlah total bervariasi secara proposional terhadap perubahan output. Sehingga ketika biaya variabel naik maka outputpun naik, dan jika biaya variabel turun maka output juga turun. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, bahan bakar, dan biaya pengiriman.

c) Biaya Campuran

Biaya campuran adalah biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel. Contoh biaya campuran adalah biaya listrik dan biaya reparasi mesin

2.1.5.3. Komponen Biaya

Penggolongan biaya dalam akuntansi biaya ditentukan atas dasar tujuan yang ingin dicapai karena dalam akuntansi biaya dikenal istilah "*Different Cost Different Purpose*" artinya berbeda biaya berbeda tujuan. Maka untuk memudahkan dalam melakukan pencatatan biaya dan menyusun laporan keuangan komponen biaya dikelompokkan dalam beberapa golongan sebagai berikut (Mulyadi, 2015)

a. Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya produksi. Merupakan biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi suatu barang sampai menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya bahan penolong.

2. Biaya pemasaran. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh: biaya iklan, biaya brosur, biaya pembuatan banner, dan biaya promosi sosial media.
3. Biaya administrasi dan umum. Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh: bonus tahunan, dan dana kesehatan

b. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

- a) Biaya langsung (*direct cost*). Adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang dibiayai. Contoh: biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.
- b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*). Adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Contoh: biaya perbaikan mesin, biaya transportasi, dan biaya tenaga kerja lembur.

c. Biaya Menurut Perilakunya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi 4 yaitu biaya variabel, biaya semi variabel, biaya *semifixed*, biaya tetap.

1. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: biaya bahan baku langsung
2. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan mesin
3. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Contoh: biaya pengawasan
4. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh: biaya penyusutan mesin dan peralatan.

d. Penggolongan Biaya Menurut Jangka Waktu Manfaat

Biaya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun pemanfaatannya.
2. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat digunakan, pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya dan dikembalikan dari pendapatan berikutnya setelah pengeluaran biaya. Contoh biaya iklan dan tenaga kerja.

2.1.6. Biaya produksi

2.1.6.1. Pengertian Biaya Produksi

Menurut Ahmad (2007) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang. Biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan menyediakan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai biaya bahan langsung, tenaga kerja

langsung, dan *overhead* pabrik. Sedangkan biaya non produksi adalah biaya yang berkaitan selain fungsi produksi yaitu pengembangan, distribusi, layanan pelanggan dan administrasi umum.

Menurut (Husain dan Pricilia, 2014) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang mulai dari bahan baku sampai produk jadi siap jual atau yang berkaitan dengan menyediakan jasa.

Tujuan dan manfaat penentuan biaya produksi sangat besar. Diantaranya digunakan untuk menentukan harga jual produk, sebagai pertimbangan keputusan produksi, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi bruto produksi, menentukan harga pokok persediaan.

2.1.6.2. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Menurut (Hansen dan Mowen, 2006) biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan sebagai biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Unsur-unsur biaya produksi terdiri dari:

1. Bahan langsung

Bahan langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Karena banyaknya kuantitas yang digunakan dalam setiap produk dapat diamati secara nyata, biaya ini dapat langsung dibebankan ke produk tersebut.

2. Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. *Overhead*

Overhead adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*. Pada perusahaan manufaktur *overhead* disebut sebagai beban pabrik. Beberapa contoh yang termasuk dalam kategori biaya overhead pabrik adalah penyusutan peralatan dan bangunan, perlengkapan, pengawasan, pemeliharaan, listrik, dan tenaga kerja tidak langsung.

2.1.7. Biaya Standar

2.1.7.1. Pengertian Biaya Standar

Mulyadi (2015) berpendapat bahwa biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu-satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu.

Menurut Hansen dan Mowen (2006) biaya standar adalah jumlah yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Biaya standar digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pengendalian, serta untuk memfasilitasi perhitungan biaya produk.

Menurut Carter (2011) dalam (Agnes Pascalia Toar, Jullie J. Sondakh, Meily Y.B. Kalalo, 2016) menyatakan bahwa biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah produk selama suatu periode tertentu. Menurut Usry (2005) dalam (Arinna Pricilla dan Husain, 2014) biaya standar adalah biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi.

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka sebagai tolak ukur biaya yang harus dikeluarkan untuk

memproduksi suatu barang atau jasa. Biaya standar dapat digunakan untuk pengendalian biaya, menyajikan analisis penyimpangan biaya, sebagai pedoman manajemen untuk melaksanakan kegiatan, serta untuk memfasilitasi perhitungan biaya produk untuk memperbaiki perencanaan dan pengendalian.

2.1.7.2. Penentuan Biaya Standar

Dijelaskan oleh Carter (2009), proses penentuan biaya standar adalah sebagai berikut:

1. Standar Bahan Baku

Ada dua standar yang dikembangkan untuk biaya bahan baku yaitu:

a. Standar Harga Bahan Baku

Harga standar memungkinkan untuk memantau kinerja dari departemen pembelian dan mendeteksi pengaruhnya pada biaya bahan baku serta mengukur dampak dari kenaikan atau penurunan harga bahan baku terhadap laba.

b. Standar Kuantitas Bahan Baku

Standar kuantitas atau penggunaan pada umumnya dikembangkan berdasarkan spesifikasi perusahaan itu sendiri. Dalam perusahaan kecil atau menengah, pengawas atau supervisor departemen

menspesifikasikan jenis, kuantitas dan kualitas dari bahan baku yang dibutuhkan dan operasi yang akan dilakukan. Standar kuantitas sebaiknya ditetapkan setelah analisis ukuran, bentuk, dan kualitas produk yang paling ekonomis serta penggunaan bahan baku dengan berbagai kualitas yang ada. Kuantitas aktual adalah jumlah unit yang dihasilkan sesungguhnya. Kuantitas standar adalah kuantitas bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit produk.

2. Standar Tenaga Kerja

Tenaga kerja langsung mempunyai dua macam standar yaitu:

a. Standar Tarif

Standar tarif adalah menentukan upah per jam, tarif per unit, dan bonus yang didasarkan pada perjanjian-perjanjian kolektif. Jika tidak ada kontrak kerja, maka standar tarif ditentukan dengan upah yang telah disetujui sebelumnya. Varians atau selisih jarang terjadi pada tarif tenaga kerja karena cenderung didasarkan pada perjanjian yang pasti

b. Standar Efisiensi

Menentukan standar efisiensi, waktu, dan penggunaan dapat didasarkan pada kinerja

sesungguhnya dari karyawan yang memiliki keahlian rata-rata ketika melakukan operasi manual atau kinerja menggunakan mesin yang beroperasi secara normal.

3. Standar *Overhead*

Pada standar dan varians biaya *overhead*, yang pertama kali dilakukan dengan cara menentukan anggaran biaya *overhead* pabrik. Melakukan estimasi disetiap departemen, pusat biaya, atau aktifitas dari tingkat *overhead* yang telah ditentukan. Dari anggaran departemen jasa dialokasikan ke departemen pengguna jasa sesuai jumlah jasa yang telah ditentukan. Setelah semua biaya *overhead* pabrik dialokasikan ke setiap departemen, biaya *overhead* langsung dan tidak langsung serta biaya lain-lain ditotalkan.

Total dari perhitungan tersebut selanjutnya dibagi dengan tingkat dasar alokasi yang telah ditentukan sebelumnya, hasilnya adalah tarif *overhead* pabrik standar untuk setiap departemen produksi atau departemen lainnya.

Menurut Hansen dan Mowen (2006) biaya standar adalah jumlah yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Biaya standar digunakan untuk

memperbaiki perencanaan dan pengendalian, serta untuk memfasilitasi perhitungan biaya produk.

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka sebagai tolak ukur biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Macam-macam biaya standar adalah:

1. Biaya Bahan Baku Langsung Standar

Biaya bahan baku langsung standar terdiri dari harga bahan baku langsung standar dan kuantitas bahan baku langsung standar. Standar biaya bahan baku ditentukan dengan menghitung perkiraan pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu. Standar biaya bahan baku ditentukan dengan melakukan perhitungan standar normal yang didasarkan atas taksiran biaya dimasa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan normal.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar

Tenaga kerja langsung mempunyai dua macam standar yaitu:

a. Standar tarif

Standar tarif adalah menentukan upah per jam, tarif per unit, dan bonus yang didasarkan pada perjanjian-perjanjian kolektif.

c. Standar efisiensi

Menentukan standar efisiensi, waktu, dan penggunaan dapat didasarkan pada kinerja sesungguhnya dari karyawan yang memiliki keahlian rata-rata ketika melakukan operasi manual atau kinerja menggunakan mesin yang beroperasi secara normal.

3. Biaya Overhead Pabrik Standar

Biaya *overhead* pabrik standar dapat dengan membagi jumlah biaya *overhead* yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan kapasitas normal.

2.1.7.3. Jenis-Jenis Standar

Standar dapat digolongkan atas dasar tingkat keketatan dan kelonggaran Mulyadi (2015) sebagai berikut:

a) Standar Teoritis

Standar teoritis disebut pula standar ideal, yaitu ideal dalam pelaksanaannya sulit untuk dapat dicapai. Asumsi yang mendasari standar teoritis adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana.

b) Rata-rata Biaya Waktu yang lalu

Biaya standar yang ditentukan dengan menghitung rata-rata biaya masa lampau, merupakan standar yang bersifat longgar. Rata-rata biaya yang lalu dapat

mengandung biaya-biaya yang tidak efisien, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai unsur biaya standar. Jenis standar ini kadang-kadang berguna pada saat permulaan perusahaan menerapkan biaya standar, dan terhadap jenis biaya standar ini secara berangsur-angsur kemudian diganti dengan biaya yang benar-benar menunjukkan efisiensi.

c) Standar Normal

Standar normal didasarkan atas taksiran biaya dimasa yang akan datang dibawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal. Standar normal berguna bagi manajemen dalam perencanaan kegiatan jangka panjang dan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka panjang.

d) Pelaksaan Terbaik yang Dapat Dicapai

Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidakefisiensian kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya.

2.1.8. Varians Biaya Produksi

2.1.8.1. Pengertian Varians

Menurut (Mulyadi, 2015) penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan varians.

Menurut (Hansen dan Mowen, 2006) varians adalah perbedaan antara biaya aktual input dan biaya yang direncanakan. Menurut (Witjaksono, 2013) dalam (Arinna Pricilla dan Husain 2014) bahwa varians atau selisih adalah perbedaan antara suatu rencana atau target dan suatu hasil. Varian memberikan indikasi atau suatu peringatan bahwa operasi tidak berjalan sebagaimana yang direncanakan. Menurut (Horngren, 2007) dalam (Tiara Ayu Palupi Zahroh Z.A. M.G. Wi Endang NP, 2016) varians merupakan perbedaan antara jumlah yang didasarkan pada hasil aktual dan jumlah yang dianggarkan.

Varians adalah perbedaan antara biaya yang telah ditentukan diawal dengan biaya yang terjadi sesungguhnya. Selisih yang terjadi selanjutnya dilakukan analisis, untuk mengetahui penyebab terjadinya selisih, kemudian dicarikan solusi dari penyebab terjasinya selisih tersebut.

2.1.8.2. Analisis Varians Biaya Produksi

Menurut Halim (2010:278) dalam Wulandari dan Atmoko (2017) analisis varians biaya produksi adalah proses menganalisa selisih biaya yang timbul karena perbedaan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan biaya produksi standar, dan menentukan penyebab selisih biaya produksi tersebut.

Menurut Mulyadi (2015) penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya standar disebut dengan selisih (varians). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis dan diselidiki penyebab terjadinya selisih, untuk kemudian dicari jalan keluar untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan.

Analisis biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berbeda dengan analisis selisih biaya overhead pabrik. Dalam analisis selisih bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung hanya dikenal dua macam kapasitas yaitu kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar, sedangkan dalam analisis biaya overhead pabrik dikenal tiga macam kapasitas yaitu kapasitas sesungguhnya, kapasitas standar, dan kapasitas normal.

2.1.8.3. Model Analisis Varians Biaya Produksi Langsung

Menurut Mulyadi (2015) dalam model analisis varians biaya produksi langsung terdapat 3 model:

1) Model Satu Selisih (*The One-Way Model*)

Dalam model satu selisih, selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar tidak dipecah ke dalam harga dan selisih kuantitas, tetapi hanya ada satu macam selisih yang merupakan gabungan antara selisih harga dengan selisih kuantitas. Jadi dalam analisis selisih biaya

produksi hanya akan dijumpai tiga selisih: selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja langsung, dan selisih biaya *overhead* pabrik.

2) Model Dua Selisih (*The Two-Way Model*)

Dalam model analisis dua selisih ini, selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dipecah menjadi dua macam selisih, yaitu selisih harga dan selisih kuantitas atau efisiensi. Dalam analisis selisih biaya bahan baku menjadi selisih harga dan selisih kuantitas ditujukan untuk membebankan tanggungjawab terjadinya masing-masing jenis selisih tersebut kepada manajer yang bertanggung jawab. Selisih harga yang timbul menjadi tanggung jawab manajer fungsi pembelian, sedangkan selisih kuantitas menjadi tanggung jawab manajer fungsi produksi.

3) Model Tiga Selisih (*The Tree-Way Model*)

Dalam model ini, selisih biaya standar dengan biaya sesungguhnya dipecah menjadi tiga macam selisih berikut ini: selisih harga, selisih kuantitas, dan selisih harga/kuantitas. Hubungan harga dan kuantitas standar dengan harga dan kuantitas sesungguhnya dapat terjadi dengan tiga kemungkinan berikut:

- b. Harga dan kuantitas standar masing-masing lebih besar atau lebih kecil dari harga dan kuantitas sesungguhnya.

- c. Harga standar lebih rendah dari harga sesungguhnya, namun sebaliknya kuantitas standar lebih tinggi dari kuantitas sesungguhnya.
- d. Harga standar lebih tinggi dari harga sesungguhnya, namun sebaliknya kuantitas standar lebih rendah dari kuantitas sesungguhnya.

2.1.8.4. Model Varians Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015) berikut adalah model analisis varians biaya *overhead* pabrik:

a. Model Satu Selisih

Dalam model ini, selisih biaya *overhead* pabrik yang dihitung dengan cara mengurangi biaya *overhead* pabrik dengan tarif standar pada kapasitas standar dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

b. Model Dua Selisih

Selisih biaya *overhead* pabrik yang dihitung dengan model satu selisih dapat dipecah menjadi dua macam selisih: selisih terkendali dan selisih volume. Selisih terkendali adalah perbedaan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas standar, sedangkan selisih volume adalah biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada jam kerja standar dengan biaya *overhead* pabrik yang

dibebankan kepada produk (kapasitas standar dengan tarif standar).

c. Model Tiga Selisih

Selisih biaya *overhead* pabrik dipisah menjadi tiga selisih: selisih pengeluaran, selisih kapasitas dan selisih efisiensi. Selisih pengeluaran adalah selisih biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Selisih kapasitas adalah perbedaan biaya *overhead* pabrik dianggarkan dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk pada kapasitas sesungguhnya (kapasitas sesungguhnya dengan tarif standar). Selisih efisiensi adalah tarif biaya *overhead* pabrik dikalikan dengan selisih antara kapasitas standar dengan kapasitas sesungguhnya.

2.1.9. Laba

2.1.9.1. Pengertian Laba

Menurut M. Nafarin (2007) laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu. Chariri dan Ghozali (2007) mengungkapkan pengertian laba yang dianut

oleh struktur akuntansi sekarang ini merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian laba adalah kelebihan penghasilan yang diperoleh dari total pendapatan dikurangi total pengeluaran.

Dijelaskan oleh Chariri dan Ghozali (2007) laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang berasal dari penjualan/jasa
2. Laba akuntansi didasarkan pada periodisasi dan kinerja perusahaan selama satu periode tertentu
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *cost histories*
5. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

5.1.8.1. Jenis-Jenis Laba

Menurut Supriyono (2002) jenis-jenis laba yaitu:

- 1) Laba kotor

Perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2) Laba dari operasi

Selisih antara laba kotor dengan total beban operasi

3) Laba bersih

Angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

5.1.8.2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba yang terus meningkat signifikan tentu menjadi tujuan utama bagi setiap usaha. Namun beberapa usaha tentu pernah mengalami naik turun pendapatan. Pertumbuhan atau perubahan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

a. Besarnya Perusahaan

Bagi perusahaan besar dengan memproduksi dengan kapasitas banyak, tentu memerlukan biaya yang banyak pula sehingga mengharapkan pertumbuhan laba yang semakin tinggi

b. Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri dinilai memiliki pengalaman yang minim sehingga ketetapan-ketetapan perusahaanpun masih rendah

c. Tingkat Leverage

Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketetapan pertumbuhan laba.

d. Tingkat Penjualan

Penjualan yang dicapai masa lalu menentukan pertumbuhan laba dimasa mendatang. Jika penjualan dimasalalu tinggi, maka semakin tinggi pula penjualan dimasa datang sehingga pertumbuhan laba semakin naik, begitupula sebaliknya Jika penjualan dimasalalu rendah, maka pula penjualan dimasa datang akan rendah sehingga pertumbuhan labapun menurun

e. Perubahan laba dimasa lalu

Besar kecilnya pertumbuhan laba masa lalu, tidak dapat memastikan pertumbuhan laba dimasa mendatang.

Ada tiga faktor utama yang saling berkaitan dan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yaitu, volume produksi yang dihasilkan dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, biaya dapat menentukan harga jual untuk memperoleh laba yang dikehendaki, dan harga jual mempengaruhi volume penjualan.

5.1.8.3. Pengukuran Laba

Untuk memudahkan manajemen dalam menentukan target laba yang ingin dicapai, laba perlu dogolongkan terlebih dahulu. Berikut ini adalah penetapan pengukuran laba menurut Supriyono (2002):

a. Laba kotor atas penjualan

Selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.

b. Laba bersih operasi perusahaan

Laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

c. Laba bersih sebelum potongan pajak

Pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lainnya.

d. Laba kotor sesudah potongan pajak

Laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dengan pajak perseroan.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi bagi perusahaan khususnya bagi departemen yang

berkepentingan dengan laporan keuangan. Laporan laba mempunyai tujuan yang lebih khusus untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dengan pendapatan, antara persediaan dengan arus keuangan, untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen, membantu meramalkan keadaan keuangan perusahaan, serta sebagai pedoman pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, dengan tema atau inti pembahasan yang hampir sama. Penelitian terdahulu sangat berguna untuk dijadikan acuan atau sumber informasi bagi penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arinna Pricilla Husain, 2014) yang menjelaskan tentang tingkat efisiensi biaya produksi pada UD. Berkah Anugrah menunjukkan adanya tingkat efisiensi biaya produksi sehingga HPP aktual dibawah total HPP standar. Efisiensi biaya terjadi pada bahan penolong dan overhead pabrik sehingga hal ini berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan atau laba perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mochammad Rudianto, Drminto Nengah Sudjana, 2014) menjelaskan tentang analisis perhitungan biaya standar guna meningkatkan efisiensi biaya produksi, dan hasil penelitian menunjukkan adanya selisih yang tidak menguntungkan pada harga bahan baku yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku dari pasar, selisih tidak menguntungkan juga terjadi pada upah tenaga kerja

langsung hal ini disebabkan karena realisasi jam kerja lebih besar dibanding jam kerja yang ditetapkan sedangkan produktifitas tidak ada peningkatan. Pada biaya overhead pabrik terjadi selisih tidak menguntungkan penyebabnya adalah perusahaan tidak membedakan antara biaya tetap, variabel, dan campuran, sehingga ketika terjadi selisih perusahaan sulit dalam melakukan analisis dan evaluasi, hal ini juga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Dijelaskan pula oleh (Tiara Ayu Palupi, Zahroh Z.A. M.G. Wi Endang NP., 2016) dari penelitiannya tentang analisis biaya standar untuk mendukung efisiensi biaya produksi perusahaan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam perhitungan varians harga menunjukkan hasil yang tidak menguntungkan disebabkan karena kenaikan harga bahan baku dipasar, sedangkan pada perhitungan varians kuantitas bahan baku menunjukkan hasil yang menguntungkan, perhitungan varians tarif tenaga kerja menunjukkan hasil yang menguntungkan, hal tersebut dampak dari penurunan produksi yang mengakibatkan tarif upah yang dibayarkan lebih rendah daripada tarif yang distandarkan. Varians tidak menguntungkan juga terjadi pada biaya overhead pabrik disebabkan karena jam aktual lebih besar daripada jam yang distandarkan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mochammad Rudianto Darminto & Nengah Sudjana (2014)	Analisis Perhitungan Biaya Standar Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Pada Perusahaan Makanan Ringan “Mawar” Malang)	Hasil analisis menunjukkan selisih tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan naiknya harga bahan baku. Terdapat selisih tidak menguntungkan pada biaya tenaga kerja langsung, terjadi karena

			mesin mengalami kerusakan, sehingga perusahaan memutuskan menaikkan upa karyawan begitu pula dengan jam kerja pada jumlah hari kerja (jam kerja) realisasi lebih besar dari pada yang distandarkan. Dan pada biaya overhead pabrik menunjukkan selisih yang tidak menguntungkan.
2.	Arinna Pricilla Husain (2014)	Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada UD. Berkah Anugrah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi efisiensi dalam biaya produksi untuk bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya <i>overhead</i> pabrik variabel. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi meningkatnya laba UD Berkah
5.	Tauvani Indra Pratiwi Putri, dan Ely Kartikaningdyah (2010)	Analisis Varians Sebagai Pengendalian Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada PT. Profab Indonesia	varians efisiensi termasuk kategori sangat tidak efisien
4.	Tiara Ayu Palupi Zahroh Z.A & M.G. Wi Endang NP (2016)	ANALISIS BIAYA STANDAR UNTUK MENDUKUNG EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PERUSAHAAN (Studi pada Pabrik Gula Lestari, Patianrowo, Nganjuk)	<p>a. Varians bahan baku Perhitungan varians harga bahan baku terjadi varians tidak menguntungkan. Perhitungan varians kuantitas bahan baku terjadi varians menguntungkan</p> <p>b. Perhitungan varians tarif tenaga kerja menunjukkan hasil yang menguntungkan varians menguntungkan, hal tersebut dampak dari penurunan produksi yang mengakibatkan tarif upah yang dibayarkan lebih rendah daripada tarif yang distandarkan</p> <p>c. Perhitungan analisis varians biaya <i>overhead</i> pabrik rata-rata menghasilkan varians tidak menguntungkan.</p>
5.	Agnes Pascalia Toar, Jullie J. Sondakh, & Meily Y.B. Kalalo (2016)	ANALISIS VARIANS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR TINGKAT EFISIENSI BIAYA	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi biaya produksi pada bulan Januari, Februari, dan Maret, yaitu sebagai berikut :

		PRODUKSI PADA UD. SEDAP JAYA BAKERY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efisiensi biaya produksi secara keseluruhan bulan Januari presentasenya adalah 102,55%. 2. Efisiensi biaya produksi secara keseluruhan bulan Februari presentasenya adalah 100,59%. 3. Efisiensi biaya produksi secara keseluruhan bulan Maret presentasenya adalah 97,67%.
--	--	-------------------------------------	--

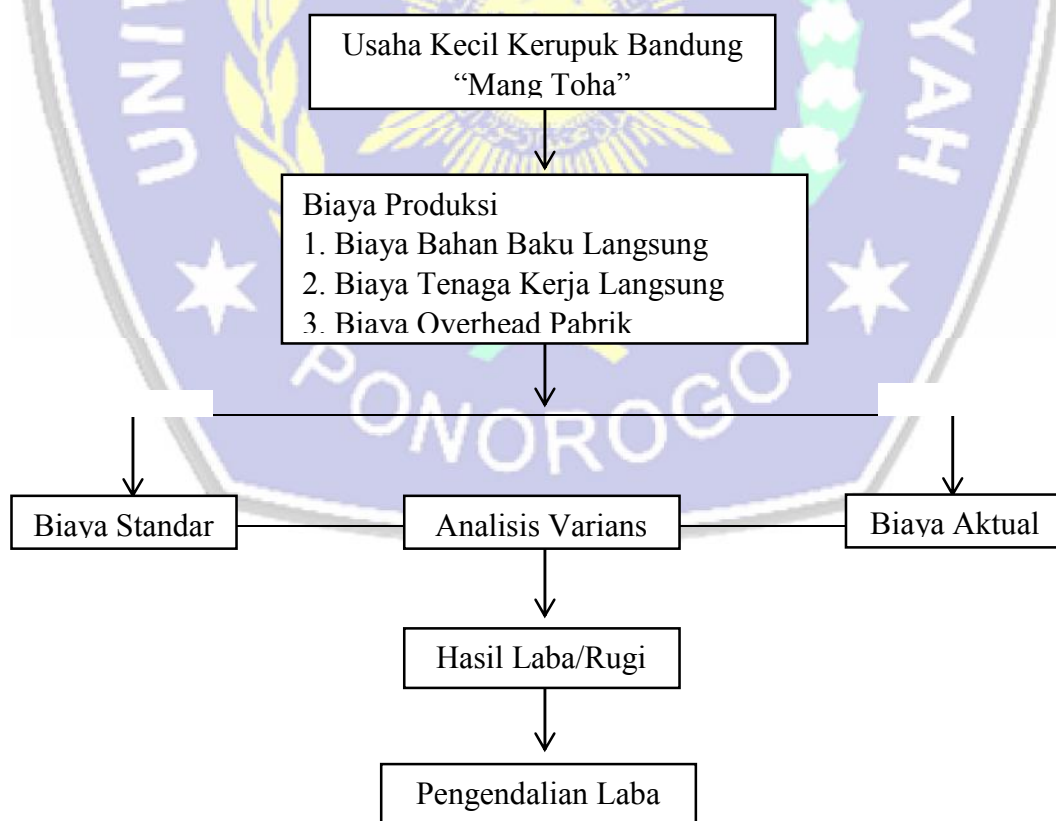
2.3. Kerangka Pemikiran

Biaya produksi merupakan hal penting yang wajib diperhatikan khususnya bagi perusahaan manufaktur yang memproses produk mentah menjadi produk siap jual atau produk jadi. Menurut Hansen dan Mowen (2006) biaya produksi dapat diklasifikasikan sebagai biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Perusahaan perlu memberikan perhatian yang maksimal terhadap biaya-biaya apa saja yang terjadi selama proses produksi suatu barang atau jasa. Ketika suatu perusahaan akan melakukan proses produksi, maka sebelumnya perlu menetapkan biaya standar produksi, dengan tujuan sebagai acuan atau penekanan dari biaya aktual dan agar mempermudah perusahaan dalam pengendalian biaya produksi.

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu-satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu (Mulyadi, 2015). Ketika suatu perusahaan mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan biaya produksi, biaya standar dapat dijadikan sarana untuk mencari akar masalah yaitu dengan membandingkan antara biaya yang terjadi sesungguhnya dengan biaya standar

yang telah ditentukan yang akan menghasilkan selisih (varians), perbandingan tersebut disebut dengan analisis varians biaya produksi. Jika selisih (varians) biaya positif (farorable) maka biaya produksi tersebut efisien namun jika selisih (varians) biaya negative (unfarorable) maka biaya produksi tersebut belum efisien. Apabila biaya produksi unfarorable, perusahaan perlu melakukan evaluasi agar dapat dijadikan tolak ukur untuk produksi pada periode selanjutnya. Tingkat efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Jika pengeluaran biaya dapat terkontrol dengan baik, maka pendapatan dan laba perusahaan juga akan stabil.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang akan diuji tingkat kebenarannya. Berikut adalah jawaban sementara dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini. Dijelaskan oleh Mulyadi (2014) dalam Asep Mulyana (2017) mengemukakan bahwa “perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi dari pada nilai masukannya”. Berdasarkan teori tersebut, menunjukkan bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap laba. Dimana untuk memperoleh laba, setiap perusahaan harus meningkatkan nilai keluaran atau nilai keluaran lebih besar dari pada nilai masukan (biaya) yang dikorbankan, sehingga diperoleh laba yang maksimum. Dengan kata lain, laba yang diperoleh akan semakin besar, jika biaya produksi yang dikeluarkan semakin kecil.

Menurut Carter (2009) menyatakan bahwa “tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi”. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Berdasarkan teori tersebut, menjelaskan bahwa biaya produksi mempengaruhi laba, dimana ketika biaya produksi ditingkatkan maka akan menambah volume produksi yang nantinya akan

mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan. Dengan demikian, semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga akan semakin besar yang pada nantinya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan banyak dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan tingkat penjualan. Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa biaya merupakan unsur yang penting dalam menentukan laba. Peningkatan laba pada perusahaan tidak terlepas dari indikator-indikator yang mendukung diantaranya pengeluaran biaya produksi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis merumuskan hipotesis penelitian bahwa kebijakan penerapan biaya standar pada pengeluaran biaya produksi dapat digunakan sebagai upaya peningkatan laba perusahaan

